

REKOMENDASI POLIO

**DINAS KESEHATAN KOTA PALU
2024**



1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

Virus Polio adalah Virus yang termasuk dalam golongan Human Enterovirus yang bereplikasi di usus dan dikeluarkan melalui tinja. Virus Polio terdiri dari 3 strain yaitu strain-1 (Brunhilde), strain-2 (Lansig), dan strain-3 (Leon), termasuk family Picornaviridae. Penyakit ini dapat menyebabkan kelumpuhan dengan kerusakan motor neuron pada cornu anterior dari sumsum tulang belakang akibat infeksi virus.

Kebanyakan orang yang terinfeksi (90%) tidak mengalami gejala atau gejala yang sangat ringan dan biasanya tidak dikenali. Pada kondisi lain gejala awal yaitu Demam, kelelahan, sakit kepala, muntah, kekakuan di leher dan nyeri di tungkai.

Indonesia telah mengalami perjalanan panjang dalam menangani wabah virus polio ini. Dengan adanya resolusi WHO dan program The Global Polio Eradication Initiative pada tahun 1988, Indonesia telah melaksanakan program imunisasi nasional polio selama 3 tahun berturut-turut pada tahun 1995, 1996 dan 1997, serta telah berhasil memberantas virus polio di Indonesia sejak tahun 1996. Namun pada 13 Maret 2005 ditemukan kasus polio pertama di Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat Sehingga dalam kurun waktu 2005 sampai awal 2006, kasus polio tersebut berkembang menjadi KLB yang menyerang 305 orang, dan tersebar di 47 kabupaten/ kota di 10 provinsi di Indonesia.

Dalam dua tahun terakhir, tingkat vaksinasi anak secara global terhadap polio dan program vaksinasi lainnya termasuk di Indonesia, mengalami penurunan yang drastis akibat dampak dari pandemi COVID-19. Hal ini dapat berakibat pada penyebaran kembali virus polio di beberapa negara termasuk di Indonesia. Oleh sebab itu, cakupan vaksinasi polio harus tetap tinggi dan upaya pengawasan perlu terus ditingkatkan. Penemuan kasus polio baru-baru ini, termasuk di negara-negara yang selama beberapa dekade tidak ditemukan lagi kasus polio, merupakan peringatan kuat bahwa setiap negara tetap berisiko mengalami munculnya kembali kasus polio sampai virus polio diberadikasi di seluruh dunia.

Imunisasi merupakan kunci penting dalam upaya pencegahan kasus polio. Upaya untuk meningkatkan capaian dan cakupan imunisasi perlu terus ditingkatkan. Selain itu pemerintah perlu memastikan sistem surveilans kesehatan berjalan secara optimal, dan peningkatan edukasi dan komunikasi kepada masyarakat melalui kerjasama para pemangku kepentingan termasuk peran aktif para tokoh masyarakat untuk berkomitmen guna terus mempertahankan status bebas polio ini di Indonesia.

Kota Palu merupakan Ibukota Propinsi Sulawesi Tengah memiliki sarana transportasi Darat, Udara dan Laut yang aktif dalam operasionalnya setiap hari. Hal ini menjadi faktor risiko terjadi penularan penyakit polio secara importasi. Upaya peningkatan Cakupan Imunisasi Polio terus ditingkatkan untuk memberikan perlindungan secara menyeluruh kepada masyarakat. Tahun 2024 capaian Imunisasi Rutin Kota Palu mencapai target Nasional 100%.

Pada hasil Pemetaan Risiko Penyakit Polio di Kota Palu masuk dalam Kategori **SEDANG**, tentu hal ini memerlukan upaya peningkatan kapasitas sehingga peluang terjadinya penyakit Polio dapat dihindari. Sesuai dengan hal tersebut, maka dianggap penting untuk menyusun rekomendasi terkait upaya pencegahan timbulnya penyakit Polio di Kota Palu

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Polio.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kota Palu.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.
4. Menjadi panduan bagi pengelola program di Dinkes Kota Palu dalam meningkatkan kapasitas dalam menghadapi ancaman Penyakit Polio

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kota Palu, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Karakteristik Penyakit	Karakteristik Penyakit (literatur/tim ahli)	T	13.55	13.55
2	Pengobatan	Pengobatan (literatur/tim ahli)	T	1.91	1.91
3	Metode Penanggulangan Penularan Penyakit	Metode Penanggulangan Penularan Penyakit (literatur/tim ahli)	S	10.50	1.05
4	Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat	Pencegahan Penularan Penyakit Perorangan (literatur/tim ahli)	A	13.16	0.01
5	Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat	Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat (literatur/tim ahli)	S	13.95	1.40
6	Risiko importasi	Risiko Importasi deklarasi PHEIC - WHO (literatur/tim ahli)	T	8.47	8.47
7	Risiko importasi	Risiko Importasi POLIO di wilayah Indonesia	S	8.47	0.85
8	Risiko penularan setempat	Risiko penularan setempat	A	8.71	0.01
9	Dampak wilayah	Dampak wilayah (periode KLB)	S	6.01	0.60
10	Dampak ekonomi	Dampak ekonomi saat terjadi keadaan KLB	R	6.81	0.07
11	Dampak ekonomi	Dampak ekonomi saat tidak terjadi KLB (AFP)	R	5.22	0.05
12	Dampak Sosial	Perhatian media	A	3.24	0.00

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Polio Kategori Ancaman Kabupaten Kota Palu Tahun 2024

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Polio terdapat 3 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori Karakteristik Penyakit (literatur/tim ahli), hal ini sesuai Karakteristik Penyakit berdasarkan perhitungan nilai risiko karakteristik penyakit) serta rekomendasi dari literatur dan tim ahli
2. Subkategori Pengobatan (literatur/tim ahli), karena penyakit polio Menimbulkan sakit berat, cacat permanen, pengobatan hanya suportif, efektifitasnya dianggap minimal atau ditetapkan sebagai bagian dari bioteroris
3. Subkategori Risiko Importasi deklarasi PHEIC - WHO (literatur/tim ahli), karena sesuai Deklarasi PHEIC - WHO PIE tidak terbatas atau terbatas di regional Asia dan Kota palu memiliki Mobilisasi transportasi Udara, darat dan laut yang beroperasi setiap hari

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Polio terdapat 4 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

1. Subkategori Metode Penanggulangan Penularan Penyakit (literatur/tim ahli), karena Penyakit Polio tidak memerlukan isolasi, memerlukan pelacakan kasus, kasus dan sumber-sumber penularan lainnya tetap dicari dan ditanggulangi
2. Subkategori Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat (literatur/tim ahli), Hal ini karena Vaksinasi mampu menghentikan siklus penularan dengan efektif, tetapi side efek dan mutasi ganas signifikan

3. Subkategori Risiko Importasi POLIO di wilayah Indonesia, karena Ada kasus polio di INDONESIA dalam satu tahun terakhir
4. Subkategori Dampak wilayah (periode KLB), karena tidak ada cluster di kabupaten/kota berbatasan dengan Kota Palu

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Karakteristik Penduduk	Kepadatan Penduduk	T	13.64	13.64
2	Ketahanan Penduduk	% cakupan imunisasi polio 4	A	27.99	0.03
3	Ketahanan Penduduk	% perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	R	31.10	0.31
4	Karakteristik Lingkungan Berisiko	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	S	20.74	2.07
5	Transportasi Antar Kab/Kota/ Provinsi	Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi	T	6.53	6.53

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Polio Kategori Kerentanan Kabupaten Kota Palu Tahun 2024

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Polio terdapat 2 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori Kepadatan Penduduk, hal ini disebabkan karena Kepadatan penduduk wilayah kota Palu mencapai 987/km².
2. Subkategori Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi, karena mobilisasi transportasi darat,udara dan laut setiap hari

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Polio terdapat 1 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

1. Subkategori % sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat, karena tidak adanya pembiayaan pemeriksaan sarana air minum dan angka cakupan air minum memenuhi syarat masih rendah.

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Kebijakan public	Kebijakan public	S	3.52	0.35
2	Kelembagaan	Kelembagaan	S	3.52	0.35
3	Program pencegahan dan pengendalian	Program imunisasi	T	7.75	7.75
4	Program pencegahan dan pengendalian	Pengobatan massal (PIN Polio)	S	2.37	0.24
5	Program pencegahan dan pengendalian	Pengendalian lingkungan dan Perilaku	T	3.15	3.15
6	Kualitas program pencegahan dan pengendalian PIE	Kualitas program pencegahan dan pengendalian PIE	T	6.66	6.66

7	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	S	3.40	0.34
8	Surveilans	Surveilans (SKD)	S	8.89	0.89
9	Surveilans	Sasaran deteksi dini kasus Polio (human diseases surveillance)	T	7.06	7.06
10	Surveilans	Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas)	A	9.08	0.01
11	Surveilans	Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (RS)	T	11.20	11.20
12	Surveilans	Surveilans AFP	T	10.10	10.10
13	PE dan penanggulangan KLB	PE dan penanggulangan KLB	R	12.06	0.12
14	Kapasitas Lab	Kapasitas Laboratorium	R	1.75	0.02
15	Promosi	Media Promosi Kesehatan	T	9.48	9.48

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Polio Kategori Kapasitas Kabupaten Kota Palu Tahun 2024

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Polio terdapat 1 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Abai, yaitu :

- Subkategori 8c. Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas), karena Fasyankes (RS dan Puskesmas) telah memiliki Tim SKDR, cakupan ketepatan dan kelengkapan laporan >90% serta semua kasus AFP dilakukan PE sesuai pedoman

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Polio terdapat 2 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

- Subkategori PE dan penanggulangan KLB, karena semua Tim TGC di Dinkes Kota Palu belum mempunyai sertifikat Pelatihan TGC, namun semua kasus AFP telah dilakukan penyelidikan dan penanggulangan sesuai
- Subkategori Kapasitas Laboratorium, karena diperlukan beberapa (hari) untuk memperoleh konfirmasi hasil pemeriksaan spesimen polio

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Polio didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kota Palu dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Sulawesi Tengah
Kota	Kota Palu
Tahun	2025

RESUME ANALISIS RISIKO POLIO	
Ancaman	27.97
Kerentanan	22.58
Kapasitas	57.72
RISIKO	32.83
Derajat Risiko	SEDANG

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Polio Kabupaten Kota Palu Tahun 2024.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Polio di Kota Palu untuk tahun 2024, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 27.97 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 22.58 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 57.72 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 32.83 atau derajat risiko **SEDANG**

3. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi	Membuat SOP Koordinasi Lintas Sektor terkait informasi mobilisasi masyarakat dari daerah berdampak KLB Polio	Petugas Surveilans Dinkes	Bulan Juli – September 2025	
2	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	- Berkoordinasi dengan Penanggung Jawab program Kesehatan Lingkungan agar pelaksanaan SKAM RT dapat dilakukan sesuai target dan waktu yang telah direncanakan - Berkooradinasi dengan petugas sarana prasarana agar jadwal kalibrasi dapat dilakukan pada awal triwulan II	Petugas Surveilans Dinkes	Bulan Mei - Juni 2025	
3	PE dan penanggulangan KLB	Merivisi SK TGC Kota Palu dengan memasukan Tim Puskesmas yang sudah terlatih kedalam SK tersebut	Petugas Surveilans Dinkes	Mei – Juni 2025	
4	8a. Surveilans (SKD)	Membuat Surat Intruksi Kepala Dinas agar semua petugas surveilans mengikuti pelatihan Kewaspadaan Penyakit dengan metode MOOC	Petugas Surveilans Dinkes	Mei – Juni 2025	

5	Kebijakan public	Membuat Surat Edaran Kepala Daerah tentang Kewaspadaan Penyakit Polio	Petugas Surveilans Dinkes	Mei – Desember 2025	
---	------------------	---	---------------------------------	---------------------	--

KEPALA DINAS KESEHATAN
KOTA PALU



dr. Rochmat Jasin Moenawar
Nip. 19691203 200604 1 008

TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT POLIO

Langkah pertama adalah MERUMUSKAN MASALAH

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- b. Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- c. Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- a. Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- b. Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- c. Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- d. Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Kepadatan Penduduk	13.64	T
2	Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi	6.53	T
3	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	20.74	S
4	% perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	31.10	R
5	% cakupan imunisasi polio 4	27.99	A

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi	6.53	T
2	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	20.74	S

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	8c. Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas)	9.08	A
2	PE dan penanggulangan KLB	12.06	R
3	Kapasitas Laboratorium	1.75	R
4	8a. Surveilans (SKD)	8.89	S
5	Kebijakan public	3.52	S

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	PE dan penanggulangan KLB	12.06	R
2	8a. Surveilans (SKD)	8.89	S
3	Kebijakan public	3.52	S

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- a. Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
- b. Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

Kerentanan

NO	Sub Kategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi	Kemungkinan adanya penumpang yang berasal dari Wilayah KLB Polio	Belum adanya Koordinasi Lintas Sektor terkait jumlah penumpang yang berasal dari wilayah KLB Polio	Belum adanya SOP Koordinasi Lintas Sektor Terkait data jumlah penumpang yang masuk ke Kota Palu dari wilayah KLB Polio	-	-
2	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	Petugas lambat dalam melakukan SKAM RT dan penginputan pada aplikasi	Menunggu Instruksi dari Pusat dalam pelaksanaannya	Alat hanya 2 dari 10 puskesmas	Tidak ada anggaran untuk petugas	Kalibrasi alat lambat

Kapasitas

NO	Sub Kategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1.	PE dan penanggulangan KLB	Tim TGC tidak memiliki Sertifikat Pelatihan Penyelidikan dan Penanggulangan KLB, termasuk POLIO	Tidak ada pelatihan TGC bersertifikat untuk Dinas Kesehatan	SK TGC perlu diperbarui melibatkan Petugas Puskesmas	Tidak ada alokasi khusus untuk pelatihan TGC di Dinkes Kota Palu	
2.	8a. Surveilans (SKD)	Tim SKDR masih ada yang belum memiliki Sertifikat Pelatihan Kewaspadaan Dini Penyakit	Belum ada pelatihan bersertifikat untuk Dinas Kesehatan		Tidak ada alokasi khusus untuk pelatihan Kewaspadaan dini Dinkes Kota Palu	
3.	Kebijakan public	Petugas PIE belum membuat Edaran Kepala daerah terkait Kewaspadaan Polio		Tidak ada SK Kepala Daerah terkait Kewaspadaan Polio		

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1. Belum adanya SOP Koordinasi Lintas Sektor Terkait data jumlah penumpang yang masuk ke Kota Palu dari wilayah KLB Polio
2. Petugas lambat dalam melakukan SKAM RT dan penginputan pada aplikasi
3. Kalibrasi alat SKAM RT Lambat
4. SK TGC perlu diperbarui melibatkan Petugas Puskesmas
5. Tim SKDR masih ada yang belum memiliki Sertifikat Pelatihan Kewaspadaan Dini Penyakit
6. Belum adanya SK Kepala daerah tentang Kewaspadaan Polio

5. Rekomendasi

N O	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi	Membuat SOP Koordinasi Lintas Sektor terkait informasi mobilisasi masyarakat dari daerah berdampak KLB Polio	Petugas Surveilans Dinkes	Bulan Juli – September 2025	
2	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	- Berkoordinasi dengan Penanggung Jawab program Kesehatan Lingkungan agar pelaksanaan SKAM RT dapat dilakukan sesuai target dan waktu yang telah direncanakan - Berkoordinasi dengan petugas sarana prasarana agar jadwal kalibrasi dapat dilakukan pada awal triwulan II	Petugas Surveilans Dinkes	Bulan Mei - Juni 2025	

3	PE dan penanggulangan KLB	Merivisi SK TGC Kota Palu dengan memasukan Tim Puskesmas yang sudah terlatih kedalam SK tersebut	Petugas Surveilans Dinkes	Mei – Juni 2025	
4	8a. Surveilans (SKD)	Membuat Surat Intruksi Kepala Dinas agar semua petugas surveilans mengikuti pelatihan Kewaspadaan Penyakit dengan metode MOOC	Petugas Surveilans Dinkes	Mei – Juni 2025	
5	Kebijakan public	Membuat Surat Edaran Kepala Daerah tentang Kewaspadaan Penyakit Polio	Petugas Surveilans Dinkes	Mei – Desember 2025	

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Nirawita, SKM,M.Kes	Epidkes Ahli Muda	Dinkes Kota Palu
2	Fany Elfira, SKM	Epidkes Ahli Pertama	Dinkes Kota Palu
3	Muh. Fadhil, SKM	Sanitarian Ahli Pertama	Dinkes Kota Palu